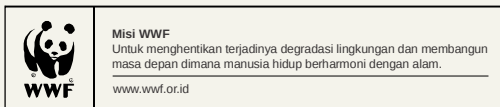




WWF- Indonesia

Gedung Graha Simatupang, Tower 2 unit C, Lantai 7
Jalan Letjen TB Simatupang Kav. 38
Jakarta Selatan 12540
Phone +62 21 7829461



Better Management Practices

Seri Panduan Perikanan Skala Kecil

PENANGKAPAN UDANG RAMAH LINGKUNGAN

DENGAN ALAT TANGKAP JARING TIGA LAPIS (*TRAMMEL NET*)

Edisi 1 | Februari 2015

Better Management Practices

Seri Panduan Perikanan Skala Kecil
PENANGKAPAN UDANG RAMAH LINGKUNGAN
Dengan Alat Tangkap Jaring Tiga Lapis (*Trammel Net*)
Edisi 1 | Februari 2015

ISBN 978-979-1461-69-6

© WWF-Indonesia

Penyusun	: Tim Perikanan WWF-Indonesia
Kontributor	: Abdul Rosyid, Widodo, Bambang Sumiono, Saripuddin, Sulaeman Martasuganda, Setiawan, Ismail Hamzah
Ilustrator	: Achmad Mustofa & Eddy Hamka
Penerbit	: WWF-Indonesia
Credit	: WWF-Indonesia

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas selesainya penyusunan *Better Management Practices* (BMP), Seri Panduan Perikanan Skala Kecil, Penangkapan Udang Ramah Lingkungan, Dengan Alat Tangkap Jaring Tiga Lapis (*Trammel Net*), ini. Penyusunan BMP ini telah melalui beberapa proses yaitu pengumpulan data lapangan dan *desk study*, kegiatan percontohan (*pilot project*), *internal review* tim Perikanan WWF Indonesia, serta *Focus Group Discussion* dengan beberapa ahli penangkapan udang dan penggunaan alat tangkap *trammel net* di Indonesia sebagai *external expert reviewer*.

BMP ini adalah panduan praktis yang khusus dapat diterapkan pada kegiatan penangkapan dan penanganan udang dalam skala kecil. Sebagian besar bahan-bahan penyusunan diambil dari lokasi yang merupakan penghasil utama udang yaitu di Berau dan Aceh. BMP ini merupakan *living document* yang akan terus disempurnakan sesuai dengan perkembangan di lapangan serta masukan pihak-pihak yang bersangkutan.

Ucapan terima kasih yang tulus kami haturkan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan BMP ini baik menyediakan data, memberikan informasi penting, dan memberikan koreksi, yaitu dari Pusat Penelitian Pengelolaan Perikanan dan Konservasi Sumberdaya Ikan (P4KSI), Balai Besar Pengembangan Penangkapan Ikan (BBPPI) Semarang, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro Semarang, Institut Pertanian Bogor, Balai Benih Air Payau Ujung Batee Aceh, dan kelompok nelayan penangkap induk udang windu Aceh. Kami senantiasa terbuka kepada semua pihak atas segala masukan yang membangun demi penyempurnaan dokumen ini, dan permintaan maaf kami sampaikan apabila masih banyak kekurangan.

Februari 2015

Penyusun
Tim Perikanan WWF Indonesia

Daftar Isi

Kata Pengantar	I
Daftar Isi	ii
Daftar Istilah	iii
I. Pendahuluan	1
II. Tujuan Penyusunan BMP	3
III. Deskripsi Udang dan Induk Udang	4
a. Morfologi Udang	4
b. Biologi dan Reproduksi Udang	4
c. Induk Udang Windu	5
d. Jenis-jenis Udang Ekonomis di Indonesia	7
e. Musim Puncak Penangkapan Udang di Beberapa Daerah di Indonesia	10
IV. ALAT TANGKAP TRAMMEL NET / JARING KLITIK	11
a. Menenal Trammel Net (Jaring Klitik)	11
b. Bagian – bagian Trammel Net	13
d. Penanganan Udang di Atas Kapal	15
V. Kelompok Nelayan	16
VI. Legalitas Usaha Penangkapan Ikan	18
VII. Persiapan Penangkapan dan Penanganan	20
a. Persiapan Penangkapan	20
b. Perlengkapan Penangkapan	20
c. Navigasi dan Keselamatan	22
d. Perlengkapan Penanganan	22
VIII. Operasional Penangkapan dan Penanganan	23
a. Lokasi Penangkapan	23
b. Operasi Penangkapan	23
c. Penanganan Pasca Tangkap	25
d. Penanganan Udang Di Darat	26
IX. Pengemasan dan Pengiriman	28
a. Pengemasan	28
b. Pengiriman	28
X. Pencatatan	28
Lampiran	29
Daftar Pustaka	30



© WWF-Indonesia / Dimas WIHARYANTO

DAFTAR ISTILAH (Glossary)

Andon	: Nelayan pendatang dari daerah lain
Bycatch	: Tangkapan sampingan yang diperoleh pada saat menangkap target
Fishing Base	: Pelabuhan asal
GPS	: Alat yang memiliki sistem untuk menentukan posisi secara global (<i>Global Positioning System</i>)
Hauling	: Mengangkat alat tangkap
Logbook	: Form pencatatan hasil tangkapan
Mesh Size	: Ukuran 1 mata jaring yang diregangkan saat basah dari ujung ke ujung
Morfologi	: Struktur tubuh
Omnivora	: Pemakan segala (daging dan tumbuhan)
Overfishing	: Kelebihan tangkap
Packing	: Pengemasan
Pukat Hela	: Alat tangkap berupa jaring yang dioperasikan dengan cara dihela
Setting	: Pemasangan alat tangkap
SKAI	: Surat Keterangan Asal Ikan
TKG	: Tingkat Kematangan Gonad
Trammel Net	: Jaring Tiga Lapis atau Jaring Klitik
Trawl	: Alat tangkap jaring berkantong yang dioperasikan dengan cara ditarik oleh kapal yang sedang bergerak, disebut juga pukat harimau atau hela

I. PENDAHULUAN

© WWF-Indonesia / Achmad MUSTOFA



INDONESIA MERUPAKAN
PRODUSEN UDANG TERBESAR
KE-4 DI DUNIA SETELAH
NEGARA CHINA, VIETNAM,
DAN THAILAND (FAO, 2010)

Udang produksi Indonesia pada tahun 2010 adalah sebesar 350.000 Ton, atau merupakan komoditas perikanan dengan produksi terbesar kedua setelah ikan karang.

Udang Windu (*Penaeus monodon*) merupakan salah satu jenis komoditas udang dengan produksi terbesar di Indonesia di antara komoditas udang lainnya. Produksi udang windu Indonesia adalah 183,292 Ton, dengan hasil budidaya sebesar 156.875 Ton (Statistik Perikanan Budidaya, 2012), dan produksi dari penangkapan adalah 26,417 Ton (Statistik Perikanan, 2012). Perbandingan jumlah produksi udang windu dari hasil budidaya adalah 86% dari produksi nasional.

Tantangan utama dalam penangkapan udang adalah Penggunaan alat tangkap jenis trawl atau pukat menyebabkan kerusakan pada habitat, pemborosan



TANTANGAN UTAMA DALAM PENANGKAPAN
UDANG ADALAH PENGGUNAAN ALAT TANGKAP
YANG TIDAK RAMAH LINGKUNGAN SEPERTI TRAWL

sumber daya laut, serta memicu konflik sosial antar nelayan. Alat tangkap ini bebas beroperasi di Indonesia hingga tahun 1980. Selanjutnya, Pemerintah pada saat itu mengeluarkan Keppres no 39/ 1980 tentang pelarangan trawl karena karena banyak terjadi konflik sosial akibat pengoperasiannya. Nelayan tradisional merasa dirugikan karena trawl tidak hanya merusak habitat udang namun jenis ikan lain. Walaupun sebenarnya melalui peraturan tersebut Pemerintah hanya mengizinkan penggunaan trawl di wilayah perairan perbatasan dan Laut Arafura, namun nelayan di lokasi lain memodifikasi trawl yang dimiliki sehingga tidak masuk dalam kategori alat tangkap yang dilarang. Hingga pada tahun 2015, Pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No. 2/ Permen-KP/ 2015 tentang larangan penggunaan alat tangkap pukat hela (termasuk trawl) dan pukat tarik di seluruh Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) Indonesia.

Penggunaan alat tangkap udang ramah lingkungan menjadi keharusan setelah terbitnya peraturan tersebut untuk menjamin kelestarian udang di alam. *Trammel Net*

(Jaring Lapis Tiga atau Jaring Klithik) merupakan salah satu alat tangkap udang ramah lingkungan dengan dampak terhadap lingkungan yang minim, lebih baik dari trawl. Alat tangkap ini cukup efektif dan dapat dioperasikan oleh nelayan skala kecil, dengan modal lebih rendah.

Selain itu, guna mengurangi tekanan terhadap sumber daya akibat penangkapan udang di alam, budidaya menjadi salah satu cara yang bisa dipertimbangkan. Budidaya juga berfungsi untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi udang Indonesia. Sementara itu, salah satu komponen penting yang harus diperhatikan dari aspek budidaya adalah ketersediaan benih berkualitas tinggi dari induk udang yang berkualitas pula. Induk udang berkualitas tinggi diperoleh dengan cara penangkapan yang baik dan benar, ramah lingkungan dan tidak melukai induk udang.

Aspek penting lain yang harus menjadi pertimbangan adalah ketersediaan stok udang di alam sehingga penangkapan induk udang tidak meningkatkan tekanan terhadap sumber daya udang yang akan mengakibatkan terjadinya *overfishing*.

PENGLOLAAN PERIKANAN YANG BAIK HARUS MAMPU MEMBERIKAN
GAMBARAN PEMULIHAN STOK BILA TERJADI OVERFISHING MELALUI KAJIAN
PENGENDALIAN PENANGKAPAN, SERTA ADANYA REKRUITMEN STOK DAN SPILL OVER IKAN
DARI KAWASAN PERLINDUNGAN LAUT. KONSEP INI DIKENAL DENGAN MPA FOR FISHERIES.

II. TUJUAN PENYUSUNAN BMP

© WWF-Indonesia

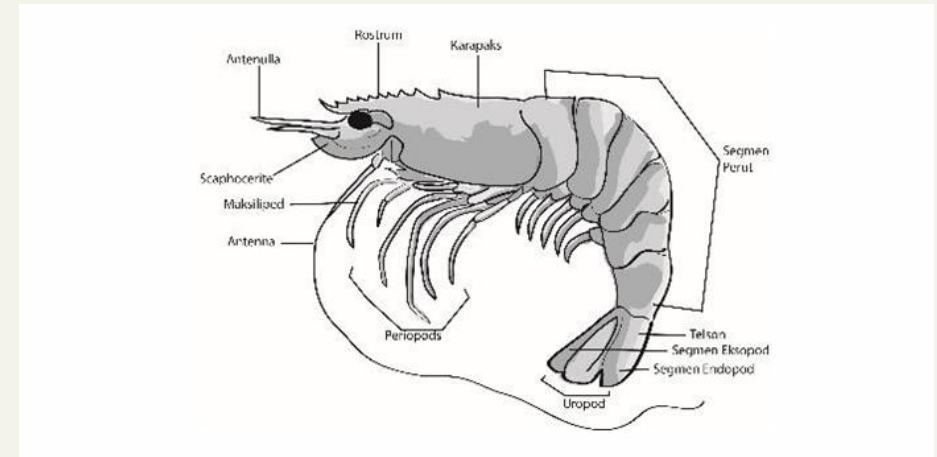


BUDIDAYA BERFUNGSI UNTUK
MEMPERTAHAKAN DAN
MENINGKATKAN PRODUKSI
UDANG INDONESIA

1. Menambah wawasan nelayan mengenai penangkapan udang ramah lingkungan.
2. Dapat berkontribusi pada kelestarian perikanan udang dan ekosistem laut melalui cara penangkapan yang ramah lingkungan.
3. Meningkatkan kualitas udang hasil tangkapan nelayan melalui penanganan yang baik.
4. Menjamin mata pencaharian nelayan melalui praktik penangkapan udang yang berkelanjutan

II. DESKRIPSI UDANG DAN INDUK UDANG

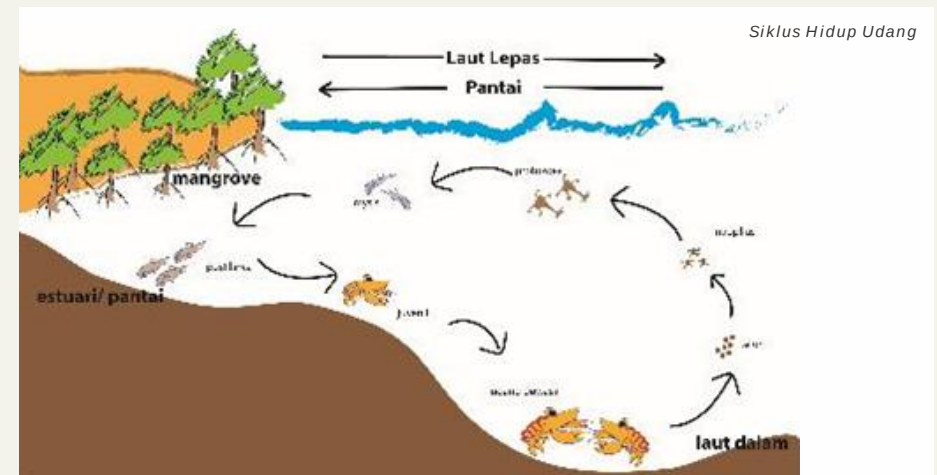
A. MORFOLOGI UDANG



Bagian – bagian Tubuh Udang

B. BIOLOGI DAN REPRODUKSI UDANG

Udang merupakan pemakan segala (omnivora), menangkap dan mengurai apapun baik hewan atau tumbuhan yang tersedia di alam





Induk Udang Windu



Induk Udang Windu yang Matang Gonad

C. INDUK UDANG WINDU

Agar hasil budidaya Udang Windu maksimal, diperlukan indukan yang baik. Ciri-ciri Induk udang windu yang baik hasil tangkapan dari alam adalah

1. Udang yang memiliki tingkat kematangan gonad (TKG) 3 – 4, atau berukuran minimal 23 cm panjang total.
2. Bagian tubuh lengkap dan tidak ada luka.
3. Gerakannya masih lincah karena tidak stress.

Disarankan menangkap udang dengan tingkat kematangan gonad 3-4 untuk membuktikan bahwa udang tersebut produktif dan mampu menghasilkan anakan, sehingga benar-benar didapatkan indukan yang berkualitas tinggi. Selain itu, jenis kelamin indukan harus dipastikan sesuai dengan kebutuhan.

Mengingat tingginya tekanan penangkapan terhadap udang windu di alam yang membuat jumlah udang windu di alam berkurang cukup drastis dan sulit dijumpai, maka penting untuk memperhatikan jumlah tangkapan induk udang dan jenis kelaminnya. Sebaiknya tidak mengambil semua induk udang betina yang tertangkap untuk menjaga stok alami di laut. Udang betina sebagai indukan sebaiknya dipilih yang benar-benar berkualitas tinggi dan mengembalikan sebagian induk betina yang tertangkap untuk menjaga stok alami di lautan.



D. JENIS-JENIS UDANG EKONOMIS DI INDONESIA

© WWF-Indonesia / Achmad MUSTOFA



Nama Spesies	Parapenaeopsis sculptilis
Nama Inggris	Rainbow Shrimp, Tiger cat shrimp
Nama Indonesia	Udang krosok
Nama lokal (Berau)	Bintik loreng (Berau)
Sebaran	perairan pantai, perairan dengan kisaran 35-90 m
Habitat	Lokasi dengan substrat berpasir
Panjang Layak Tangkap/ karapaks	-
Musim/ Lokasi Pemijahan	-

© WWF-Indonesia / Achmad MUSTOFA



Nama Spesies	Metapenaeus tenuipes
Nama Inggris	Stork Shrimp
Nama Indonesia	Udang dogol
Nama lokal (Berau)	Udang bintik (Berau)
Sebaran	Perairan dangkal, kedalaman 4-27 m
Habitat	Substrat berpasir
Panjang Layak Tangkap/ karapaks	9,7 cm
Musim/ Lokasi Pemijahan	-

© WWF-Indonesia / Achmad MUSTOFA



Nama Spesies	Metapenaeus brevicornis
Nama Inggris	Yellow Shrimp
Nama Indonesia	-
Nama lokal (Berau)	Udang bintik unyil
Sebaran	Iklim tropis
Habitat	Substrat berpasir, kedalaman 4-90 m
Panjang Layak Tangkap/ karapaks	13 cm
Musim/ Lokasi Pemijahan	-

© WWF-Indonesia / Achmad MUSTOFA



Nama Spesies	Penaeus merguensis
Nama Inggris	Banana Prawn
Nama Indonesia	Udang Putih/ jerbung
Nama lokal (Berau)	Udang Ekspor
Sebaran	Indo-West Pacific: from the Persian Gulf to Thailand, Hong Kong, the Philippines. Indonesia, New Guinea, New Caledonia and N. Australia (north of 29°S).
Habitat	Substrat dasar lumpur dan pasir, estuari dan laut
Panjang Layak Tangkap/ karapaks	12,7 - 20,32 mm
Musim/ Lokasi Pemijahan	

© WWF-Indonesia / Achmad MUSTOFA



Nama Spesies	Penaeus monodon
Nama Inggris	Giant Tiger Prawn
Nama Indonesia	Udang Windu
Nama Daerah	Udang King, Udang Tiger, Udang Bago
Sebaran	Indo-West Pacific: E. and S.E. Africa and Pakistan to Japan, the Malay Archipelago and northern Australia
Habitat	Substrat dasar lumpur dan pasir, estuari dan laut
Panjang Layak Tangkap/ karapaks	12,7 - 20,32 mm
Musim/ Lokasi Pemijahan	



Nama Spesies	Metapenaeus ensis
Nama Inggris	Endeavour prawn/ Shrimp red greasiback
Nama Indonesia	Udang Dogol
Nama Daerah	ENDE (PPN Ambon), Udang (PPN Sungai Liat), UDANG DOGOL (PPS Belawan), Udang Dogol (PPP Banjarmasin), Udang Dogol (PPN Sibolga), Udang Dogol (PPN Karangantu), Udang Dogol (PPN Kejawanen), udang dogol (PPN Pemangkat), Udang Wangkang (PPP Teluk Batang), Udang Dogol (PPP Tamperan)

Sebaran	Perairan pantai, muara-muara sungai
Habitat	Perairan pantai, muara-muara sungai
Panjang Layak Tangkap/ karapaks	10 - 12 cm
Musim/ Lokasi Pemijahan	

Nama Spesies	Penaeus indicus
Nama Inggris	Banana Shrimp/ Indian Shrimp
Nama Indonesia	Udang Jerbung/ Udang Putih
Nama Daerah	Banana (PPN Ambon), udang jerbung (PPS Belawan), Udang Wangkang (PPP Teluk Batang), Udang Jerbung/ Udang putih (PPP Banjarmasin), Udang putih (PPS Kendari), Udang Jerbung (PPN Karangantu), Udang (Endeavour) (PPS Jakarta), Udang jerbung (PPP LABUAN BANTEN), Udang Putih (PPN Palabuhan Ratu), udang suduk (PPN Pemangkat), Udang Putih/Peci (PPI Muara Kintap), Udang Putih (PPN Sibolga)

Sebaran	Daerah Muara, perairan pantai
Habitat	Substrat berpasir, perairan berarus
Panjang Layak Tangkap/ karapaks	-
Musim/ Lokasi Pemijahan	



E. MUSIM PUNCAK PENANGKAPAN UDANG DI BEBERAPA DAERAH DI INDONESIA

Tabel Musim Puncak Penangkapan Udang di Beberapa Daerah di Indonesia

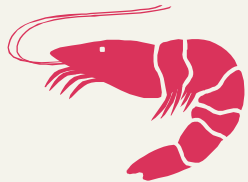
LOKASA / DAERAH	MUSIM (BULAN)	NAMA SPESIES
1. Selat Malaka	September - Desember	Sumiono (1989a)
2. Sibolga	Juli - Oktober	Suman et al. (1992b)
3. Bengkulu	Juni - Oktober	Suman et al. (1992a)
4., Barat Kalimantan	Juni - September	Sumiono (1994)
5. Selatan Kalimantan	Nopember - Januari	Sumiono (1989b) Suman (1989)
6. Timur Kalimantan	Mei - Agustus	Sumiono (1989c)
7. Utara Jawa	Oktober - Pebruari	Nugroho dan Suman (1988)
8. Selatan Jawa	September - Januari	Sumiono (1994)
9. Nusa Tenggara Barat	April - Juni	Sumiono et al. (1991)
	September - Desember	Sumiono dan Iskandar (1991)
10. Selatan Timor Timur dan Nusa tenggara Timur	Desember - April	Suman dan Basuki (1991) Nugroho dan Iskandar (1991) Badrudin dan Barus (1991) Badrudin et al. (1991)
11. Teluk Kao (Maluku Utara)	Februari - Maret	Sumiono (1991)
12. Selat Irian Jaya	Juli - Oktober	

IV. ALAT TANGKAP TRAMMEL NET / JARING KLITIK

© WWF-Indonesia / Achmad MUSTOFA



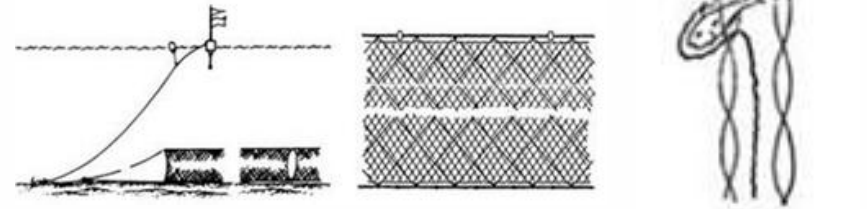
A. MENGENAL TRAMMEL NET (JARING KLITIK)



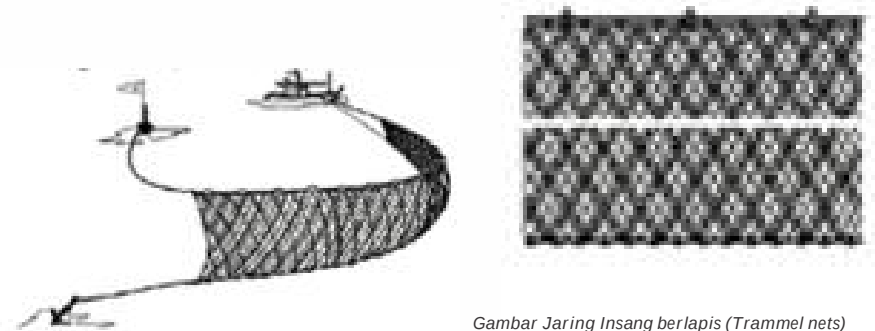
Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 02 Tahun 2011 Tentang Jalur Penangkapan Ikan dan Penempatan Alat Penangkapan Ikan dan Alat Bantu Penangkapan Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia, pada Pasal 28 ayat 7, Trammel Net disebut sebagai Jaring Klitik, yaitu alat penangkapan ikan (API) yang bersifat statis dan pasif, dioperasikan dengan menggunakan ukuran mesh size $> 1,5$ inch, P tali ris < 500 m, menggunakan kapal tanpa motor dan kapal motor berukuran < 10 GT.

Gambar : Trammel Net

(<http://www.fao.org/fishery/gear/type/223/en>)



5. Jaring Insang berlapis (Trammel nets), GTR, 07.5.0
Jaring klitik, GTR-JK, 07.5.0.1



Gambar Jaring Insang berlapis (Trammel nets)

NAMA FAO	Nama Berdasarkan Permen 2/ 2011	NAMA DAERAH	KETERANGAN
Trammel Net	Jaring Klithik	Jaring Kantong (Berau)	Ada yang menyebut juga dengan "Jaring Tiga Lapis" untuk menggambarkan lapisan pada jaring tersebut
		Jaring Gondrong (Berau)	
		Jaring Klithik (Aceh)	



Foto Udang yang terkantung dalam trammel net

B. BAGIAN – BAGIAN TRAMMEL NET



Konstruksi Trammel Net

Badan jaring (*webbing*), terdiri atas tiga lapis jaring yaitu satu lapis bagian dalam (*inner net*) dan dua lapis jaring luar (*outer net*). Satu set alat tangkap trammel net terdiri dari beberapa buah jaring (12 jaring di Aceh) yang digabungkan menjadi satu bagian. Inner net terbuat dari bahan nylon dengan ukuran mesh size 2 inci/6 cm, sedangkan bagian outer net terbuat dari bahan tasi dengan ukuran *mesh size* 10 inci/20 cm. Kedalaman jaring sekitar 2,5 meter.

Tali ris, terbuat dari bahan *polyethylene* (PE), masing-masing 2 di bagian atas dan bawah jaring. Berfungsi untuk mengikat pelampung, pemberat, dan memasang jaring.

Srampat (*selvage*), 2 mata jaring yang dilebihkan untuk menghubungkan badan jaring dengan tali pelampung dan tali pemberat, dengan tujuan untuk melindungi badan jaring dari hantaman gelombang dan melindungi bagian bawah jaring dari gesekan dengan dasar perairan.



Udang terbelit pada trammel net



Tali utama pada trammel



Pelampung



Pemberat dan Pelampung pada Trammel net

Prinsip utama dari trammel net atau nelayan aceh menyebutnya jaring gondrong, adalah menghadang pergerakan udang dan membuatnya terjatuh pada jaring karena bentuk jaring yang berlapis. Lapisan dalam pada jaring ini lebih kecil dari lapisan luar.

Tali utama terbuat dari plastik (tali toko). Pelampung dipasang secara teratur pada tali utama yang berada di bagian atas, sedangkan tali bawah berbahan dasar sama dengan tali utama namun berukuran lebih kecil dan dirangkai ganda. Pelampung dipasang secara teratur pada tali utama seperti gambar di samping.

Pelampung tanda (*main buoy*), sebagai penanda lokasi alat tangkap juga untuk membantu menegakkan badan jaring. Bagian Bawah tiang dipasangkan pemberat untuk mempertahankan posisi pelampung tanda tetap tegak.

Pelampung (*float*) Utama, yang digunakan adalah pelampung yang terbuat dari bahan plastik dan dipasang sepanjang tali ris atas, gunanya untuk mempertahankan bagian bagian atas badan jaring tetap berada diatas. Jarak pemasangan sekitar 50 cm.

Pemberat (*sinker*) Utama, yang digunakan terbuat dari timah yang dipasang dengan berfungsi untuk mempertahankan agar bibir jaring bagian bawah tetap berada di dasar perairan pada waktu dioperasikan dengan jarak antara pemberat sekitar 15-18 cm (sejengkal tangan).

Perbandingan pelampung 40 buah dan pemberat 2 kg. Perbandingan ini bersifat relatif tergantung topografi dasar perairan dan kecepatan arus, dengan tujuan agar pada saat jaring dipasang posisinya sedikit miring untuk memperbesar kemungkinan tersangkutnya udang.

Pemberat tambahan, berupa batu yang diikatkan dengan tali pada kedua bagian ujung tali ris bawah agar kedudukan jaring lebih stabil dalam air dan tetap berada di dasar perairan



Foto Udang yang terkantung dalam trammel net

C. PERLENGKAPAN PENANGANAN UDANG DI ATAS KAPAL



Jaring Penampung Udang Sementara

Jaring penampung udang sementara memiliki fungsi untuk menampung udang yang pertama kali tertangkap sebelum dimasukkan ke dalam box/ termos penampung udang. Hal yang perlu diperhatikan adalah tempat penampungan udang sementara ini tidak terlalu besar, mudah dipasang di dekat nelayan saat penarikan jaring, dan kuat.



Termos Penampung Udang

Fungsi utama dari box/ termos tempat penampung udang ini adalah untuk menampung udang selama di atas kapal, mengingat kualitas udang harus tetap bagus selama melakukan praktek penangkapan ikan dari pagi hingga sore hari. Pertimbangan bahwa alat ini kedap udara, mampu menjaga suhu es curah tetap stabil, mudah dipindahkan dan tidak bocor,



Plastik penutup badan bagian bawah

Fungsi utama plastik penutup badan bagian bawah ini adalah untuk melindungi tubuh dari biota-biota berbahaya seperti ubur-ubur. Nelayan menggunakan plastik ini pada saat penarikan jaring



Menggunakan Sarung Tangan

Sarung tangan biasanya dipakai pada saat *hauling*. Berfungsi untuk melindungi tangan dari biota-biota berbahaya, duri dari ranting pohon, dan mengurangi gesekan dengan jaring.

V. KELOMPOK NELAYAN



Pertemuan Kelompok



Plang Nama Kelompok



- Adanya kelompok nelayan akan memudahkan dalam perencanaan penangkapan, penyelesaian masalah yang dihadapi dan meningkatkan posisi tawar nelayan pada saat penjualan hasil tangkapan, akses bantuan kepada pemerintah dan pihak lainnya, kerjasama dengan pihak lain, dan juga pengaturan pengelolaan perikanan lainnya.
- Sebaiknya suatu kelompok nelayan dibentuk dengan mempertimbangkan kemudahan berkoordinasi antar anggota kelompok dan memiliki pekerjaan sama sebagai nelayan udang. Disarankan jumlah anggota 10 - 30 orang untuk kelompok nelayan pemula. Status kelompok mengikuti tingkatan manajemen organisasi dan jumlah anggota berdasarkan aturan instansi terkait. Jumlah anggotanya bisa lebih banyak serta melibatkan ibu-ibu nelayan jika manajemen organisasi sudah baik.
- Kelompok memiliki struktur organisasi yang jelas, yaitu minimal memiliki ketua, sekretaris, dan bendahara, atau disesuaikan dengan struktur sosial yang ada di lingkungan nelayan setempat
- Legalitas kelompok nelayan, minimal terdaftar pada pemerintah desa. Dan sebaiknya disahkan secara tertulis oleh Dinas Kelautan dan Perikanan setempat, serta ada petugas penyuluh perikanan yang mendampingi kelompok.
- Kelompok nelayan melakukan pertemuan rutin, minimal sekali sebulan sebagai wadah untuk mendiskusikan kendala - kendala yang dihadapi dan pemecahannya serta kebutuhan - kebutuhan nelayan.



**KETUA KELOMPOK
SEBAIKNYA BERASAL
NELAYAN ITU SENDIRI**

VI. LEGALITAS USAHA PENANGKAPAN IKAN



SEMUA USAHA PENANGKAPAN DI SELURUH WILAYAH PERAIRAN INDONESIA HARUS MEMILIKI LEGALITAS USAHA SESUAI PERATURAN YANG BERLAKU. PERATURAN TERKAIT PERIKANAN TANGKAP DI INDONESIA YANG MENGGUNAKAN TRAMMEL NET (JARING KLITIK) ADALAH:

1. Kewenangan Perizinan

Penerbitan izin usaha perikanan tangkap untuk kapal perikanan berukuran di atas 30 GT dan/atau di bawah 30 GT dengan tenaga kerja atau modal asing adalah kewenangan pemerintah, kapal di atas 5 GT sampai 30 GT adalah kewenangan Pemerintah Propinsi, dan kapal 5 GT ke bawah adalah kewenangan Pemerintah Kabupaten/Kota (UU No. 23/2014 Tentang Pemerintahan Daerah).

2. Alat Tangkap Trammel Net dan Lokasi Penangkapan

Nelayan dengan semua ukuran kapal tangkap dapat melakukan penangkapan udang pada jalur penangkapan mulai 0-4 mil dan di seluruh Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) dalam wilayah negara Republik Indonesia (Kepmen No. 6/2010 Tentang Alat Penangkapan Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia; Permen No. 42/2014 Tentang Perubahan Atas

Permen No. 2/2011 Tentang Jalur Penangkapan Ikan Dan Penempatan Alat Penangkapan Ikan Dan Alat Bantu Penangkapan Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia).

3. Jenis Izin dan Persyaratannya

a. Kapal ukuran 5 GT ke bawah (Nelayan Kecil)

- Memiliki Bukti Pencatatan Kapal yang permohonannya diajukan kepada Kepala Dinas tingkat Kabupaten/Kota, tidak dipungut biaya, dan berlaku selama 1 tahun.
- Persyaratan: KTP Asli pemilik kapal, spesifikasi teknis alat tangkap, surat pernyataan mengenai ukuran kapal dan sanggup melaporkan hasil tangkapan.
- Jika menangkap di luar wilayah domisili administrasi, maka digunakan Bukti Pencatatan Kapal Andon sebagai izin tertulis yang berlaku selama 6 bulan.
- Pengurusan legalitas nelayan kecil sebaiknya dilakukan oleh kelompok.



**HINDARI MELAKUKAN PENANGKAPAN
DI KAWASAN KONSERVASI, Khususnya
ZONA INTI DAN ZONA PERLINDUNGAN LAINNYA**

b. Kapal ukuran lebih dari 5 GT ke atas

Semua usaha perikanan tangkap dengan kapal berukuran lebih dari 5 GT harus memiliki SIUP (Surat Izin Usaha Penangkapan). SIUP berlaku selama masih melakukan usaha penangkapan ikan yang digunakan untuk Perseorangan, Perusahaan, dan Penanaman Modal (Permen Kelautan Perikanan No. 57/2014 Tentang Perubahan Kedua Atas Permen Kelautan Perikanan No. 30/2012 Tentang Usaha Perikanan Tangkap Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia).

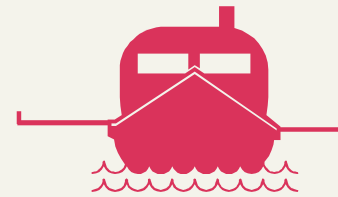
4. Zona Larang Tangkap dan Perlindungan Jenis Ikan

Hindari melakukan penangkapan di kawasan konservasi, khususnya zona inti dan zona perlindungan lainnya. Tentukan lokasi penangkapan sebelum melaut agar tidak masuk dalam zona larang tangkap. Penangkapan dengan menggunakan Jaring Trammel Net sering kali ikan target bercampur dengan biota yang dilindungi, sudah langka, atau terancam punah. Jangan menangkap biota tersebut, dan jika tertangkap secara tidak sengaja (*bycatch*), lakukan penanganan sesuai prosedur yang ada. Biota-biota tersebut antara lain:

- Semua jenis penyu laut.
- Mamalia laut seperti lumba-lumba, paus, dan dugong.
- Ikan pari manta dan hiu
- Burung laut
- Ikan Napoleon

Agar tidak melanggar zona penangkapan dan biota dilindungi, perhatikan peraturan yang ada melalui pertemuan-pertemuan kelompok, petugas penyuluh, dan sosialisasi instansi terkait. Jenis-jenis biota yang dilindungi dapat dilihat pada lampiran BMP ini.

VII. PERSIAPAN PENANGKAPAN DAN PENANGANAN



**JUMLAH ANAK BUAH KAPAL (ABK) BERVARIASI
PADA MASING - MASING DAERAH. DI BERAU,
JUMLAH NELAYAN DALAM 1 KAPAL
HANYA ADA 1 ORANG SAJA, DI ACEH TERDAPAT
2-3 ORANG NELAYAN.**



- Menyiapkan format pencatatan, atau bisa menggunakan logbook penangkapan ikan untuk mencatat aktivitas tangkapan pada setiap trip penangkapan.
- Setelah tiba kembali di pelabuhan atau fishing base (di darat), pencatatan diserahkan kepada pihak berwenang, aparat desa, kelompok, atau minimal menyimpannya sendiri sebagai data penangkapan.

B. PERLENGKAPAN PENANGKAPAN

- Memastikan kebutuhan teknis penangkapan tersedia (misal kondisi kapal layak melaut, BBM, alat tangkap, umpan, alat pemotong seperti gunting atau pisau)
- Menyiapkan tempat sampah di atas kapal
- Memastikan ketersediaan perbekalan selama operasi penangkapan (makanan, minuman)
- Mengetahui dan menentukan lokasi penangkapan. Sebaiknya lokasi penangkapan harus sesuai dengan peruntukan pemanfaatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah / aparat desa / adat

A. PERSIAPAN PENANGKAPAN

- Patuhi semua peraturan yang berlaku, termasuk ketentuan adat dan kebiasaan lokal di daerah tersebut.
- Melapor kepada syahbandar pelabuhan atau otoritas perizinan setempat tentang rencana dan jadwal operasi penangkapan, dan atau kepada aparat desa / kelompok nelayannya.



ALAT TANGKAP :

- Jaring sudah bersih dari sisa penangkapan sebelumnya
- Tidak ada bagian jaring yang rusak atau robek.
- Jaring penampung udang sementara
- Penyimpanan jaring di atas kapal/perahu
- Box/ termos penampungan udang

- Armada yang akan digunakan harus memperhatikan kesesuaian dimensi perahu dengan kekuatan mesin (PK) kapal dan kebutuhan penangkapan udang.
- Sebaiknya menggunakan armada berukuran kecil jika penangkapan hanya bersifat *one day trip* (satu hari penangkapan).



Pelindung Kepala dan Jaket

KRITERIA	PERAHU >5GT	PERAHU <5GT
GPS, Kompas, Peta	Wajib	Tidak wajib
Alat Komunikasi (Hp, HT, Radio komunikasi)	Wajib	Salah satu
Pelampung	Wajib	Wajib
P3K/Obat	Wajib	Wajib
Jaket Hujan/Mantel	Wajib	Wajib
Pelindung Kepala	Disarankan	Wajib

C. NAVIGASI DAN KESELAMATAN

Navigasi dan keselamatan merupakan hal yang penting dalam melakukan operasi penangkapan. Beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam navigasi dan keselamatan ini antara lain sebagai berikut :

2. Penanganan induk udang di tempat penampungan
 - Wadah yang berisi air laut dari pendaratan ke penampungan
 - Wadah di penampungan dengan aerasi untuk udang yang baru datang dan sudah lama.
 - Serok dari bahan kain kasa halus.

D. PERLENGKAPAN PENANGANAN

1. Penanganan di atas kapal
 - Jaring penampungan sementara
 - Bak, box atau palka
 - Karet pelindung tanduk udang (rostrum).
 - Sarung tangan
 - Pisau

3. Packing
 - Plastik packing
 - Tabung oksigen

VIII. OPERASIONAL PENANGKAPAN DAN PENANGANAN

A. LOKASI PENANGKAPAN

- Memastikan lokasi penangkapan harus sesuai dengan peruntukan pemanfaatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah / aparat desa/ adat
- Memastikan lokasi penangkapan yang dituju berpotensi untuk menangkap udang seperti dari pengalaman nelayan, tanda – tanda alam, GPS / kompas



Peletakan jaring menyesuaikan arah arus, sehingga lekukan jaring saat setting memotong arus.

B. OPERASI PENANGKAPAN

Sebelum melaksanakan pengoperasian Trammel Net, sebaiknya :

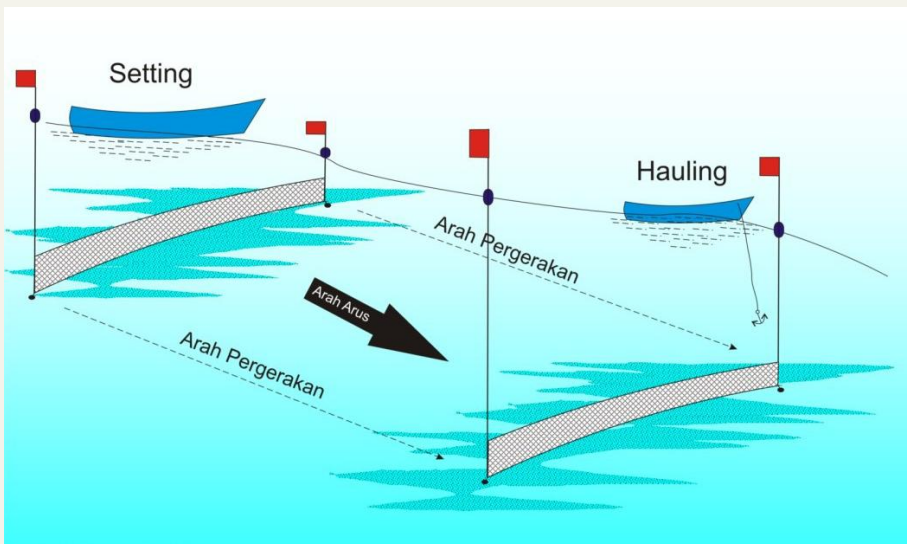
1. Mempersiapkan semua kebutuhan melaut sebelum menuju lokasi penangkapan.
2. Menentukan lokasi pemasangan jaring, mengukur kedalaman perairan dengan cara melemparkan alat penduga kedalaman (pemberat yang diikat pada tali) agar sesuai dengan ukuran alat tangkap, serta memperhatikan arah arus agar arah hanyut jaring dapat ditunggu. Di Berau, jaring dipasang dengan memotong arah arus dan ditempatkan pada tubir.
3. Melakukan pemasangan jaring (*setting*). Penurunan jaring dilakukan pada salah satu sisi haluan kapal. Saat *setting* berlangsung, kapal akan bergerak dengan lambat untuk memudahkan melepaskan



Posisi Hauling Jaring Trammel Net

jaring. Tahapan menurunkan *trammel net*, adalah pelampung tanda pertama, badan jaring, dan pelampung tanda kedua. Lama periode antara *setting* dan *hauling* tergantung pada target udang yang akan ditangkap. Untuk nelayan yang juga menargetkan penangkapan induk udang, lama periode pemasangan bisa mencapai 3 jam. Kemudian untuk udang dewasa non indukan, pemasangan jaring bisa dilakukan selama 15-20 menit. Teknik pemasangan jaring *trammel net* yang lain di Berau, yaitu jaring pelampung kedua berada di posisi arah datangnya arus atau arah hanyutnya jaring.

4. Melakukan *hauling* (penarikan / pengangkatan jaring), yaitu bergerak mendekati salah satu pelampung tanda, mesin kapal dimatikan, dan menurunkan jangkar kapal. Penggunaan jangkar tergantung pada lama waktu tunggu antara *setting* dan *hauling*, apabila waktu tunggu singkat (<20 menit) maka jangkar bisa tidak digunakan. Sedangkan bila waktu tunggu lama (s/d 1 jam atau lebih) jangkar bisa digunakan. Jaring diangkat mulai dari salah satu ujung yang ada pelampung tanda, badan jaring, sampai pelampung tanda yang kedua. *Hauling* ini dilakukan sekitar 1,5 jam.



C. PENANGANAN PASCA TANGKAP

UDANG KONSUMSI	INDUK UDANG
Melepaskan udang secara hati-hati tanpa membuat stres dengan bagian tubuh tetap utuh dan tidak cacat	
Udang yang telah dilepaskan ditempatkan dalam jaring penampung sementara sambil melepas semua udang yang tertangkap	Memasang karet pentil sepeda pada <i>rostrum</i> (tanduk udang), agar tidak patah selama penyimpanan dan tidak melukai induk udang windu lainnya.
	
Wadah penampungan sebaiknya tidak bocor dan kedap udara	Wadah penampungan diatas kapal menggunakan styrofoam/material lunak lainnya. Dalam satu styrofoam ukuran 50x50 cm (berisi air 20 liter), kepadatan induk udang maksimal 8 ekor, agar oksigen dalam wadah tetap mencukupi
	
	Selama mengangkat jaring, induk udang yang telah dipasang penutup rostrum, disimpan dalam wadah yang terbuat dari jaring dan digantung di perahu/kapal, agar udang tetap dalam air
	Setelah semua jaring diangkat ke atas perahu, induk udang dalam jaring/wadah sementara diambil dan disimpan dalam wadah berisi air di atas kapal (biasanya styrofoam). Wadah ini diisi air laut minimal 15 cm agar semua tubuh udang tenggelam. Wadah diberikan pelindung (tidak ditutup rapat), agar terhindar dari sinar matahari. Berikan penutup berupa jaring agar jika terjadi guncangan, udang tidak terlepas.
	Jika jarak lokasi penangkapan agak jauh (perjalanan lebih dari 1 jam), harus menyiapkan aerator agar tetap ada suplai oksigen dalam wadah, atau menambah jumlah air dalam wadah.

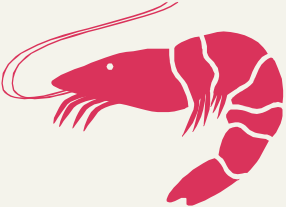
D. PENANGANAN UDANG DI DARAT



© WWF-Indonesia / Achmad MUSTOFA

UDANG KONSUMSI	INDUK UDANG
Udang yang telah ditangkap segera dibawa ke tempat pengepul (pembeli) untuk dipisahkan berdasarkan jenis dan ukurannya.	Mengambil induk udang dari penyimpanan di atas kapal dengan menggunakan serok kasa halus dan disimpan dalam plastik khusus berisi air laut.
	Air wadah penampungan yang memiliki salinitas 30 – 33 ppt. Pastikan air laut dalam wadah bersih dan terbebas dari polutan.
	
	Setelah tiba di tempat penampungan, induk udang windu yang baru datang ditempatkan dalam wadah tersendiri. Dipisah berdasarkan ukuran dan udang yang sudah lama.
	Waktu pencampuran antara udang lama dan baru tidak lebih dari 2 hari dalam satu wadah penampungan
	Semua wadah penampungan dilengkapi dengan aerator untuk menjaga pasokan oksigen tetap stabil.

© WWF-Indonesia / Eddy HAMKA

UDANG KONSUMSI	INDUK UDANG
	
	Wadah penampungan harus dijaga dan bagian permukaan ditutup dengan menggunakan waring agar udang tidak lompat keluar. Wadah penampungan harus kedap dan tidak bocor. Ketinggian air minimal 45 cm dan aerasi harus selalu diperhatikan agar suplai oksigen terjaga. Untuk mencegah kerusakan karapaks induk maka dinding bak harus diberi lapisan pelindung (misalnya gabus, styrofoam)
	 Untuk mengambil dan memindahkan induk udang sebaiknya menggunakan serok kasa halus untuk menghindari luka dan cacat fisik pada induk udang

Perlengkapan pendukung packing induk udang windu, antara lain Tabung oksigen, regulator, selang aerasi, plastik packing khusus induk udang (ukuran 1,15 x 0,20 Meter), karet gelang, es batu, styrofoam)

Proses pengepakan dilakukan mulai dari - Persiapan air (air yang digunakan hasil dari penyaringan, penggunaan aerasi) - Pengisian air kedalam kantong packing - Mengambil induk menggunakan sero - Memasukkan induk udang ke dalam kantong packing (4 – 7 ekor) - Kantong packing diletakkan dalam styrofoam dan bagian luarnya diberikan es batu. (jumlah es batu yang digunakan disesuaikan dengan jarak pengiriman)	Mencatat kondisi induk udang sesuai form terlampir.
---	--

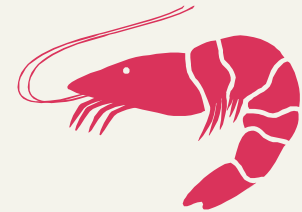
IX. PENGEMASAN DAN PENGIRIMAN

A. PENGEMASAN

UDANG KONSUMSI	INDUK UDANG
- Cuci udang dengan air bersih - Udang dimasukkan kedalam wadah yang diberi es dengan perbandingan 1 : 1	Pada dasarnya, packing atau pengemasan bertujuan agar induk udang dapat bertahan hidup dan tidak stress selama pengiriman. Proses pengecekan sampel induk udang windu oleh balai karantina harus dilakukan jika akan dikirim keluar daerah. Induk udang dapat bertahan selama 2-3 hari jika wadah plastik packing diisi oksigen yang banyak dengan jumlah air laut yang minimal, seperti dalam pengiriman benur. Perbandingan air dan oksigen adalah 20 : 80 dalam wadah plastik.

B. PENGIRIMAN

Setiap induk udang yang akan dikirim harus memiliki sertifikat uji bebas virus dan kelayakan pengiriman dari balai/stasiun karantina ikan setempat (mencantumkan Surat Keterangan Asal Ikan/ SKAI).



X. PENCATATAN

A. TUJUAN PENCATATAN :

Analisis stok sumber daya udang untuk dasar pengelolaan perikanan udang.

Perencanaan penangkapan nelayan.

Analisa usaha penangkapan untuk nelayan atau kelompok.

B. FORMAT PENCATATAN:

Format pencatatan terdiri dari Logbook Penangkapan Ikan sesuai Peraturan Menteri dan Pendataan Biologi Udang. Format pencatatan ini dapat dilihat pada lampiran.

LAMPIRAN

Bukti Pencatatan Kapal

LOGO DAERAH

BUKTI PENCATATAN KAPAL PERIKANAN
KABUPATEN KOTA
PROPINSI

NOMOR REGISTER
NAMA PEMILIK
ALAMAT

NAMA KAPAL
MEREK MESIN
BERAT KOTOR/ BAHAN
TAHUN PEMBANGUNAN
ALAT PENANGKAP IKAN
DAERAH PENANGKAPAN
PELABUHAN PANGKALAN
BERLAKU SAMPAI

TEMPAT
INSTANSI

TGL, BLN ,TAHUN

TTD
NIP.

Andon

Logo Daerah	BUKTI PENCATATAN KAPAL ANDON KABUPATEN / KOTA : PROVINSI :
NOMOR REGISTER : NAMA PEMILIK : MEREK MESIN : BERAT KOTOR/BAHAN : ALAT PENANGKAPAN IKAN : DAERAH ASAL : DAERAH PENANGKAPAN : BERLAKU SAMPAI : Tempat, tanggal, bulan, tahun KEPALA DINAS TTD (Nama)	

LOG BOOK PENANGKAPAN IKAN INDONESIA

Format Pendataan Biologi Udang

Better Management Practices | PENANGKAPAN UDANG RAMAH LINGKUNGAN | 32

DAFTAR PUSTAKA

- Gillet, R. 2008. Global Study for Shrimp Fisheries, FAO Fisheries Technical Paper.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2010. Keputusan Menteri No. 6/2010 Tentang Alat Penangkapan Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2012. Statistik Perikanan Tangkap Tahun 2011-2012. Jakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2014. Peraturan Menteri No. 42/2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri No. 2/2011 Tentang Jalur Penangkapan Ikan Dan Penempatan Alat Penangkapan Ikan Dan Alat Bantu Penangkapan Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2014. Peraturan menteri No. 48/2014 Tentang Log Book Penangkapan Ikan. Jakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2014. Peraturan Menteri No. 36/2014 Tentang Andon Penangkapan Ikan. Jakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2014. Peraturan Menteri No. 57/2014 Tentang Perubahan Kedua Atas Permen Kelautan Perikanan No. 30/2012 Tentang Usaha Perikanan Tangkap Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Pratiwi, Rianta. 2008. Aspek Biologi Udang Ekonomis Penting. Oseana, Volume XXXIII, Nomor 2, Tahun 2008 : 15-24. ISSN 0216-1877. LIPI Jakarta
- Sumiono, Bambang. 2006. Populasi Udang dan Beberapa Lingkungan Perairan Laut yang Mempengaruhinya. Balai Penelitian Perikanan Laut Jakarta
- Widodo, 2013. Alat Penangkapan Ikan Jaring Lapis Tiga (Trammel Net). Presentasi. Balai Besar Pengembangan Penangkapan Ikan. Semarang

Dapatkan Juga Serial Panduan – Panduan Praktik Perikanan Tangkap Lainnya, Yaitu :

- | | |
|---|---|
| 1. BMP Perikanan Kerapu - Kakap, Panduan Penangkapan dan Penanganan. | 6. BMP Perikanan Lobster, Panduan Penangkapan dan Penanganan. |
| 2. BMP Perikanan Tuna, Panduan Penangkapan dan Penanganan. | 7. BMP Perikanan Kepiting Bakau, Panduan Penangkapan dan Penanganan. |
| 3. BMP Perikanan Cakalang (<i>Pole And Line</i>), Panduan Penangkapan dan Penanganan. | 8. BMP Ikan Baronang - Kakatua, Panduan Penangkapan dan Penanganan. |
| 4. BMP Perikanan Kerang, Panduan Penangkapan dan Penanganan | 9. BMP <i>Right Based Fisheries Management</i> (RBFM) |
| 5. BMP Perikanan Siput Abalone | 10. Mengenali Produk Perikanan Hasil <i>Destructive Fishing</i> (Bom dan Bius). |

Selain panduan praktik perikanan tangkap, WWF-Indonesia juga menerbitkan panduan lainnya tentang Perikanan Budidaya, Perikanan Tangkapan Sampangan (*Bycatch*), Wisata Bahari, dan Kawasan Konservasi Perairan. Untuk keterangan lebih lanjut dan mendapatkan versi elektronik dari seluruh panduan tersebut, silahkan kunjungi www.wwf.or.id

Penyusun dan Editor BMP

Tim Perikanan WWF-Indonesia

	Achmad Mustofa, Capture Fisheries Coordinator (amustofa@wwf.or.id) Achmad Mustofa bergabung dengan WWF-Indonesia sejak tahun 2010. Sarjana Ilmu Kelautan Undip Semarang ini aktif di dunia konservasi perikanan dan kelautan semenjak bergabung dengan Marine Diving Club Undip (2006-2009) dan Yayasan TAKA Semarang (2009-2010). “Menarik sekali melihat nelayan menangkap tuna sebesar 87 kg hanya dengan pancing ulur, dan menjadi tantangan tersendiri bagi saya untuk menjaga kelestariannya”
	Eddy Hamka, Fisheries Science Asisstant (edy_maktim@yahoo.com) Eddy Hamka bergabung di WWF-Indonesia sejak bulan September 2013. Eddy Hamka bertugas dalam pengumpulan baseline data dan informasi dalam penyusunan <i>Better Management Practices</i> (BMP) dan pelaksanaan pelatihan di lokasi seluruh site program perikanan WWF-Indonesia. Telah aktif dalam LSM Yayasan Mattirotasi di Makassar semenjak masa kuliah di Universitas Hasanuddin, Jurusan Perikanan.
	Muhammad Yusuf, National Coordinator for Fisheries Research and Development (myusuf@wwf.or.id) Muhammad Yusuf, menyelesaikan pendidikan S-1 dan S-2 di Universitas Hasanuddin, Makassar. Gelar Sarjana Perikanan (S.Pi) diperoleh dari program studi Budidaya Perairan, dan Master Sains (M.Si) dari konsentrasi Manajemen Lingkungan Hidup. Yusuf bergabung di WWF-Indonesia pada Februari 2009, tugasnya dalam program perikanan WWF-Indonesia adalah pendataan perikanan, capacity building, penyusunan <i>best practices</i> atau panduan terbaik dan publikasi ilmiah. Sampai saat ini paling tidak sudah 27 panduan terbaik bidang perikanan tangkap, budidaya dan bycatch telah disusun di bawah koordinasinya.
	Wahju Subachri. Senior Fisheries Officer (wsubachri@wwf.or.id) Wahju berpendidikan Budidaya Perairan dari Universitas Hang Tuah dan bergabung di WWF-Indonesia sejak bulan November 2010. Tanggung jawab utama Wahyu adalah mengembangkan dan memastikan implementasi Aquaculture Improvement Program (AIP) pada berbagai wilayah prioritas WWF-Indonesia. Sebelum di WWF-Indonesia, Wahyu pernah bekerja di perusahaan budidaya dan spesialisasi bidang budidaya lebih dari 15 tahun.